

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA MELAKUKAN
AUDITOR SWITCHING**

Oleh:

Annina Maulida (NIM. 125020301111017)

Jurusan Akuntansi, FEB Universitas Brawijaya Jl. MT Haryono165,Malang

Email: ninamaulida26@gmail.com

Adanya skandal akuntansi berkala besar seperti WorldCom, Enron, Global Crossing, Xerox dan Waste Management telah menimbulkan keprihatinan mengenai independensi seorang auditor. Kurangnya independensi auditor telah menjadi perhatian di seluruh dunia dan menjadi perdebatan tentang perlu tidaknya regulasi mengenai *auditor switching*(pergantian KAP). *Auditor switching* (pergantian KAP) bisa terjadi secara *mandatory* karena peraturan yang mewajibkan dan bisaterjadi secara *voluntary* (sukarela). Berbagai pertanyaan akan muncul ketika perusahaan melakukan pergantian KAP secara *voluntary* karenaterjadi diluar peraturan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini bertujuan untukmengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukanauditor switching. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalahpergantian manajemen, kepemilikan publik, ukuran KAP, *financial distress*, persentase perubahan ROA dan *auditor switching*. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Metodepengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposivesampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikanterhadap *auditor switching* adalah pergantian manajemen, ukuran KAP dan persentase perubahan ROA. Sedangkan variabel-variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini seperti kepemilikan publik dan *financial distress*tidakterbukti berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditorswitching*.

Kata Kunci : independensi, *auditor switching*, *mandatory*, *voluntary*.

ABSTRACT

***THE ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING AUDITOR SWITCHING: A
CASE STUDY OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN THE
INDONESIA STOCK EXCHANGE***

A large-scale accounting scandals such as WorldCom, Enron, Global Crossing, Xerox and Waste Management have raised concerns about auditor independence. The Lack of independence of an auditor has been a concern throughout the world and became a debate on whether the regulations on auditor switching are needed or not. A firm might do auditor switching mandatorily, as regulations mandate a firm to do so, or voluntarily. Many questions will arise when a company

voluntarily switches its auditor, as it falls "outside" rules which has been specified.

This research aim to analyse the factors affecting companies in Indonesia to do auditor switching. Variables used in this research are management change, public ownership, public accountant firm's size, financial distress, change in the percentage of Return on Assets (ROA) and auditor switching. This research uses financial statements data of manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period of 2010-2014. Data are collected using a purposive sampling method.

The research results show that management changes, public accountant firm's size, change in ROA have an impact on auditor switching. Whereas other variables which are public ownership and financial distress are found not to be the factors influencing firms to do auditor switching.

Keywords: auditor independence, auditor switching, mandatory switching, voluntary switching.

PENDAHULUAN

Adanya skandal akuntansi berkala besar seperti WorldCom, Enron, Global Crossing, Xerox dan Waste Management telah menimbulkan keprihatinan mengenai independensi seorang auditor. Profesi auditor mendapat banyak kritikan disebabkan kurang independensi dan tidak mampu untuk memberikan keyakinan kepada para investor dan kreditor setelah terjadinya beberapa skandal akuntansi tersebut. Kurangnya independensi auditor telah menjadi perhatian di seluruh dunia dan perdebatan tentang kewajiban rotasi kantor akuntan publik (KAP) telah dibahas karena diyakini dapat meningkatkan keyakinan akan jasa yang diberikan auditor, serta meningkatkan kualitas audit (Arel *et al*; Lu dan Sivaramakrishnan; Chi; Kwon *et al* dalam Rumondang, 2013). Biaya *start-up* yang tinggi sehingga bisa menaikkan *fee* audit, serta adanya kemungkinan terjadinya kekeliruan yang tinggi pada saat penugasan audit yang pertama menjadikan bahan perdebatan tentang kewajiban rotasi KAP.

PWC (2002) dalam Nasser *et al.* (2006) menentang adanya rotasi KAP secara *mandatory* yang sedang didiskusikan oleh legislator di Amerika Serikat melalui *Sarbanes Oxley Act*. Mereka berpendapat bahwa hubungan yang panjang antara auditor dengan klien akan membuat auditor menjadi ahli dan sangat paham terhadap bisnis klien. Sehingga, auditor lebih awas terhadap perilaku manajemen yang ekstrim dan paham dengan pilihan-pilihan akuntansi yang ada di dalam bisnis itu. Artinya, mereka tidak menyetujui bahwa perilaku Arthur Andersen akan juga menjadi perilaku auditor yang lain.

Disisi lain adanya hubungan jangka panjang antara KAP dan klien mereka dapat mengganggu independensi auditor dan objektivitas dalam audit. Flint (1988) dalam Nasser *et al* (2006) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Adanya keinginan untuk

menyenangkan perusahaan dan bukan bersifat objektif kepada pihak ke tiga bisa saja terjadi apabila hubungan antara KAP dan juga klien terjalin dengan erat. Hubungan jangka panjang antara KAP dan klien juga memberikan hasil familiaritas yang tinggi yang mengakibatkan kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi objektif dari bukti saat ini (Wijayanti, 2010).

Akuntan publik sebagai pihak yang independen dianggap mampu menjembatani adanya konflik kepentingan antara pihak prinsipal, yaitu pemegang saham dengan pihak agen, yaitu manajer sebagai pengelola keuangan perusahaan. Pihak manajemen suatu perusahaan berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai suatu gambaran prestasi kerja mereka. Laporan ini berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi, sementara pihak ketiga, yaitu pihak eksternal selaku pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Adanya fenomena pergantian KAP memang sangat menarik untuk diteliti, hal tersebut dikarenakan ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Dari adanya perpindahan yang dilakukan oleh perusahaan maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergantian KAP menggunakan variabel pergantian manajemen, kepemilikan publik, ukuran KAP, *financial distress* dan persentase perubahan ROA.

TINJAUAN PUSTAKA

Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Rotasi Auditor

Pada tahun 2008 Menteri Keuangan Republik Indonesia mengeluarkan peraturan tentang Jasa Akuntan Akuntan Publik Nomor 17/PMK.01/2008. Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Teori Keagenan

Bukti teoritis mengenai *auditor switching* didasarkan pada teori agensi. Teori agensi membahas tentang hubungan kontrak antara *agent* (manajemen) dan *principle* (pemegang saham) serta permasalahannya. *Principle* sebagai pemasok modal memberikan kepercayaan pada *agent* untuk mengelola aset yang dimilikinya dan *agent* wajib melaporkan perkembangan aset tersebut kepada *principle* secara berkala. Hubungan ini diatur dalam kontrak yang disebut dengan kontrak keagenan (Jensen and Meckling, 1976). Namun, dalam perjalanannya hubungan yang diharapkan berjalan dengan baik ternyata menimbulkan konflik,

sehingga diperlukan pihak ketiga untuk menjembatani konflik antara *principle* dan *agent* yaitu auditor.

Teori Tentang Auditor Switching

Auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal tersebut bisa disebabkan oleh faktor klien maupun faktor auditor (Kadir, 1994 dalam Wijayanti, 2010). Dua faktor yang dapat mempengaruhi klien mengganti auditornya, yaitu: faktor auditor karena kualitas dan fee, sedangkan faktor klien karena perubahan *ownership*, kesulitan keuangan, IPO (*Initial Public Offering*), dan manajemen yang gagal (Mardiyah, 2002).

Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching

Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*:

1. Pergantian Manajemen

Auditor switching dapat disebabkan adanya pergantian manajemen yang baru. Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Perubahan kebijakan suatu perubahan mungkin akan terjadi, karena adanya manajemen yang baru. Perubahan mengenai kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan KAP bisa saja terjadi karena adanya pergantian manajemen perusahaan. Perusahaan tentu akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya.

2. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat terhadap saham perusahaan. Publik adalah individu yang memiliki kepemilikan saham yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Perusahaan akan terdorong untuk lebih memilih KAP yang berkualitas ketika tingkat kepemilikan saham oleh masyarakat cukup tinggi

3. Ukuran KAP

Ukuran KAP mempengaruhi kualitas audit yang berdampak pada terjadinya *auditor switching*. Ukuran dari KAP digolongkan dalam *big-4* dan *non-big-4*. KAP *big-4* dianggap lebih mampu meningkatkan independensi dibandingkan dengan KAP yang kecil (Nasser *et al.* 2006). Perusahaan cenderung mencari KAP yang memiliki kredibilitas yang tinggi guna meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan. Menurut Dupuch dan Simunic (1982) dalam Kawijaya dan Juniarti (2003), perpindahan ke KAP yang lebih prestisius menghasilkan reaksi pasar yang positif, sementara perpindahan ke KAP yang kurang prestisius memberikan reaksi pasar yang negatif.

4. Financial Distress

Menurut Ross *et al.* (1996) *financial distress* didefinisikan sebagai kondisi di mana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*Insolvency*). Sehingga dalam hal ini kondisi perusahaan sedang

dalam keadaan kesulitan keuangan. Ada dorongan yang kuat untuk berpindah auditor pada perusahaan yang terancam bangkrut. Kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan yang terancam bangkrut untuk berpindah KAP (Schwartz dan Menon, 1985). Selain itu, Schwartz dan Soo (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

5. Persentase Perubahan ROA

ROA (*Return on Assets*) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat dijadikan indikator penilaian kinerja perusahaan, bahwa perusahaan mengalami kegagalan atau peningkatan, sehingga rasio ini bisa menunjukkan reputasi perusahaan dimata para pemegang saham. Persentase perubahan ROA (*Return on Assets*) merupakan salah satu indikator keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai persentase perubahan ROA yang dihasilkan berarti semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan (Damayanti dan Sudarma, 2007)

Perumusan Hipotesis

Pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya (Joher *et al.*, 2000 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Oleh karena itu, untuk hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

H1: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia

Tingkat kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap pemilihan KAP yang akan digunakan. Kepemilikan saham yang menyebar memiliki pengaruh penting untuk memperoleh laporan keuangan yang berkualitas tinggi yang diwujudkan dalam pilihan KAP (Guedhami *et al* dalam Sulistiarini dan Sudarno, 2012). Kepemilikan saham yang menyebar ke publik/masyarakat berakibat timbulnya tuntutan dari masyarakat untuk audit yang berkualitas. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung akan berganti KAP ke KAP yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, H2 dinyatakan sebagai berikut:

H2: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia

Barton (2005) menyatakan bahwa memilih KAP yang berkualitas tinggi merupakan prioritas bagi sebuah perusahaan karena investor dan pemakai laporan keuangan cenderung mengandalkan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan. *Expertise* KAP merupakan salah satu atribut dalam servis KAP besar (Mardiyah, 2002). Adanya faktor *expertise* itu akan menentukan perubahan auditor oleh perusahaan sehingga perusahaan lebih memilih KAP besar. Oleh karena itu, H3 dinyatakan sebagai berikut:

H3: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

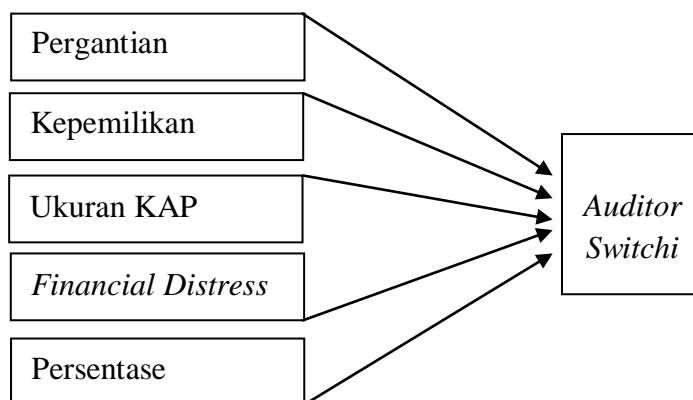
Kondisi keuangan suatu perusahaan memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam keputusan untuk berpindah KAP. Kondisi perusahaan yang terancam bangkrut dikarenakan tingginya rasio DER meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*. Oleh karena itu, H4 dinyatakan sebagai berikut:

H4: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

Persentase perubahan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang telah digunakan, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan secara efisien menggunakan aktivanya dalam perusahaan. (Susan dan Estralita 2011). Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik pula efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva, sehingga prospek bisnis nya juga akan semakin baik (Damayanti dan Sudarma, 2007). Hal itu akan membuat perusahaan berganti dari KAP kecil ke KAP besar agar KAP yang baru bisa mengakomodasi ekspansi yang terjadi pada perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki nilai ROA semakin rendah cenderung mengganti KAPnya karena perusahaan mengalami penurunan kinerja sehingga prospek bisnisnya makin menurun. Oleh karena itu, H5 dinyatakan sebagai berikut:

H5: Persentase perubahan ROA berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

Kerangka Pemikiran



METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2014. Pemilihan perusahaan *go public* sebagai sampel karena penyajian laporan keuangan lebih dapat dipercaya karena telah diaudit oleh auditor independen. Disamping itu juga memiliki sistem kerja yang lebih unggul serta kemudahan memperoleh data. Sedangkan alasan dipilihnya perusahaan manufaktur karena perusahaan tersebut mendominasi perusahaan-perusahaan yang listing di BEI.

Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Beberapa kriteria sampel penelitian, antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014
2. Perusahaan tersebut telah mempublikasikan laporan keuangan yang disertai dengan laporan auditor independen berturut-turut untuk periode yang berakhir 31 Desember 2010 sampai 31 Desember 2014.
3. Perusahaan tersebut melakukan pergantian KAP selama periode penelitian, yaitu antara tahun 2010-2014.

Adapun proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Hasil Seleksi Sampel

Jumlah perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2014	156
Jumlah pengamatan selama tahun 2010-2014	780
Data laporan keuangan dan auditan tidak tersedia secara lengkap selama tahun 2010-2014	(510)
Perusahaan tidak melakukan perpindahan KAP	(170)
Jumlah sampel total selama periode penelitian 2010-2014	100

Sumber : data diolah

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan atau berhubungan dengan data yang akan diambil. Data sekunder ini bersumber pada laporan keuangan perusahaan publik (manufaktur) pada tahun 2010-2014. Sumber data ini diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, dan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan dokumentasi dari sumber yang digunakan, yaitu laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_{it} = b_0 + b_1\text{CEO} + b_2\text{KP} + b_3\text{KAP} + b_4\text{DER} + b_5\text{ROA} + e$$

Keterangan:

SWITCH	: <i>auditor switching</i>
b_0	: konstanta
b_1 - b_5	: koefisien regresi
CEO	: pergantian manajemen
PBLC	: kepemilikan publik
KAP	: ukuran KAP
DEBT	: <i>financial distress</i>
ROA	: persentase perubahan ROA
e	: <i>error</i>

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi
<i>Auditor Switching</i>	Berganti Auditor (1) Tidak berganti auditor (0)
Pergantian Manajemen	Berganti manajemen (1) Tidak Berganti manajemen (0)
Kepemilikan Publik	Kepemilikan Publik > Internal (1) Kepemilikan Publik < Internal (0)
Ukuran KAP	KAP “The Big Four” (1) Selain KAP “The Big Four” (0)
<i>Financial Distress</i>	DER : $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
Persentase Perubahan ROA	$\Delta\text{ROA} = \frac{\text{ROA}_t - \text{ROA}_{t-1}}{\text{ROA}_{t-1}} \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Analisis ini digunakan karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan auditor switching dan tidak melakukan auditor switching). Menurut Ghazali (2006) penggunaan metode regresi tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinyu (metrik) dan kategorikal (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Pengujian hipotesis ini terdiri dari: Menilai keseluruhan model (*overall model fit*), Menilai keseluruhan model, Koefisien Determinasi (R^2), Menguji Kelayakan Model Regresi, Uji Multikolinieritas, Matrik Klasifikasi, dan Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Nilai -2LL awal adalah sebesar 123,820. Setelah dimasukkan kelima variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 84,915. Penurunan *likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan nilai -2LL Akhir

-2LL	Nilai
1. Awal (blok 0)	123,820
2. Akhir (blok 1)	84,915

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Berdasarkan hasil tabel uji regresi logistik diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,454 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 45,4%, sedangkan sisanya sebesar 54,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa Variabel bebas memberikan pengaruh sebesar 45,4%.

Secara umum nilai koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2005). Hasil dari *R square* penelitian ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan jurnal yang diacu oleh peneliti, yaitu milik Wijayani (2010) yang bernilai 14,1%.

Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	84.915	.322	.454

Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu

memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2005).

Pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 5,680 dengan signifikansi (p) sebesar 0,683. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.680	8	.683

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen.

Hasil pada tabel di bawah ini menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,9; maka tidak ada gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas

Matriks Korelasi Antar Variabel Bebas

	Constant	CEO	PBLC	KAP	DER	ROA
Constant	1,000	-,168	-,890	-,401	-,130	,019
CEO	-,168	1,000	-,050	,222	,036	,170
PBLC	-,890	-,050	1,000	,155	,050	-,111
KAP	-,401	,222	,155	1,000	-,114	,068
DEBT	-,130	,036	,050	-,114	1,000	-,017
ROA	,019	,170	-,111	,068	-,017	1,000

Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan.

Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	SWITCH		
	0	1	

Step 1	SWITCH	0	64	5	92.8
		1	13	18	58.1
Overall Percentage					82.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan pergantian KAP adalah sebesar 58,1%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 18 perusahaan yang diprediksi akan melakukan pergantian KAP dari total 31 perusahaan yang melakukan pergantian KAP. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP adalah sebesar 92,8% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 64 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan pergantian KAP dari total 69 perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.

Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada tabel berikut ini:

Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig.	Keterangan
CEO	2.034	0.756	7.243	0.007	Signifikan
PBLC	0.212	0.834	0.065	0.799	Tidak Signifikan
KAP	-1.374	0.590	5.423	0.020	Signifikan
DEBT	-0.002	0.001	2.994	0.084	Tidak Signifikan
ROA	0.007	0.003	7.168	0.007	Signifikan
Constant	-1.511	0.851	3.150	0.076	

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$\text{SWITCH} = -1,511 + 2,034 \text{ CEO} + 0,212 \text{ PBLC} - 1,374 \text{ KAP} - 0,002 \text{ DEBT} + 0,007 \text{ ROA}$$

Interpretasi Hasil

Berdasarkan pengujian regresi logistik (*logistic regression*) sebagaimana telah dijabarkan dalam bagian sebelumnya, interpretasi hasil disajikan dalam lima bagian. **Bagian pertama** membahas pengaruh pergantian manajemen (CEO) terhadap *auditor switching* (SWITCH) (H1). **Bagian kedua** membahas pengaruh kepemilikan publik (PBLC) terhadap *auditor switching* (SWITCH) (H2). **Bagian ketiga** membahas pengaruh ukuran KAP (KAP) terhadap *auditor switching* (SWITCH) (H3). **Bagian keempat** membahas pengaruh *financial distress* (DEBT) terhadap *auditor switching* (SWITCH) (H4). **Bagian kelima** membahas pengaruh persentase perubahan ROA (ROA) terhadap *auditor switching* (SWITCH) (H5).

Pengaruh Pergantian Manajemen (CEO) terhadap Auditor Switching (SWITCH).

Variabel CEO menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 2,034 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,007, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-1 berhasil didukung. Hasil pengujian yang menghasilkan arah pengaruh positif menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen (CEO) memiliki potensi yang besar untuk melakukan *auditor switching*. Adanya pergantian manajemen yang terjadi dalam perusahaan cenderung untuk diikuti oleh pergantian kebijakan, termasuk dalam pemilihan KAP. Hal ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principles*). Konflik kepentingan dapat terjadi karena *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan *principles*.

Alasan mengapa manajemen baru mungkin tidak ingin menggunakan jasa auditor sebelumnya yaitu, manajemen yang baru merasa auditor terdahulu kurang ahli atau secara kualitas masih kurang, selain itu manajemen yang baru lebih menyukai melakukan kerjasama dengan pihak yang telah dikenal (Sari, 2009).

Sinarwati (2010) berpendapat bahwa jika manajemen yang baru terhadap KAP yang baru lebih bisa diajak bekerjasama dan lebih bisa memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen, disertai dengan adanya preferensi tersendiri tentang auditor yang akan digunakannya, pergantian KAP dapat terjadi dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayani (2010) tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Rice (1982), Damayanti dan Sudarma (2007) serta Suparlan dan Andayani (2010)

Pengaruh Kepemilikan Publik (PBLC) terhadap Auditor Switching (SWITCH)

Variabel PBLC menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,212 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,799, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-2 tidak berhasil

didukung. Penelitian ini gagal membuktikan bahwa perusahaan dengan persentase kepemilikan saham oleh publik lebih besar dari kepemilikan internal akan melakukan *auditor switching*. Kepemilikan saham yang menyebar ternyata tidak mendorong perusahaan untuk melakukan kebijakan dalam hal *auditor switching*. Kepemilikan terkonsentrasi akan mendominasi pemegang saham minoritas, ini menunjukkan semakin tinggi kepemilikan saham oleh publik akan mendorong untuk membuat keputusan yang tidak merugikan semua pemegang saham (Sulistiarni dan Sudarno, 2010). Perusahaan beranggapan dengan seringnya melakukan *auditor switching* dapat menimbulkan persepsi negatif yang dapat menciderai citra perusahaan.

Penelitian Cenker (2008) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyatakan bahwa karakteristik klien mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengganti atau mempertahankan auditor. Hal tersebut dikarenakan perusahaan publik membutuhkan kepercayaan *stockholder* yang mendorongnya untuk melakukan *corporate governance*. Sehingga kepemilikan saham oleh publik yang meningkat akan mendorong perusahaan untuk berganti KAP

Hasil penelitian ini berhasil mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Aprillia (2013), dan Kurniasari (2013) tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dan Andayani (2010).

Pengaruh Ukuran KAP (KAP) terhadap *Auditor Switching* (SWITCH)

Variabel KAP menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 1,374 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,020, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-3 berhasil didukung. Arah Koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa ukuran KAP *big 4* akan mengurangi peluang untuk melakukan pergantian auditor, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

Berkembangnya KAP dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan pada umumnya. Semakin banyak perusahaan publik maka berimbas semakin banyak pula jasa Kantor Akuntan Publik yang dibutuhkan, sehingga KAP akan bersaing untuk memberikan jasa audit sebaik mungkin. Perusahaan cenderung berpindah dari KAP non *big 4* ke KAP *big 4* dikarenakan faktor *expertise* KAP. Hal tersebut akan meningkatkan kredibilitas perusahaan dimata para pelaku pasar modal.

KAP besar (*big 4*) memiliki dorongan yang besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka lebih banyak memiliki hubungan spesifik dengan klien, yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat (Riyatno, 2007). Hal ini membuat KAP besar (*big 4*) memiliki kualitas audit yang lebih tinggi, sehingga perusahaan lebih memilih untuk menggunakan jasa KAP *big 4*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardiyah (2002), Kartika (2006), serta Damayanti dan Sudarma (2007), tetapi tidak mendukung penelitian Nasser *et al.* (2006)

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* (SWITCH).

Variabel *Financial Distress* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,002 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,084, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-4 tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Tingginya rasio hutang terhadap modal mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau dengan kata lain kondisi keuangan perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan justru tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel menggunakan jasa KAP *Non Big 4*, dengan demikian *auditor switching* ke penggunaan jasa KAP *Big 4* justru akan semakin menyulitkan kondisi keuangan perusahaan karena kenaikan jasa audit.

Pergantian KAP akan semakin menyulitkan kondisi keuangan perusahaan (Damayanti dan Sudarma, 2007). Selain itu perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat lebih mungkin untuk mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan pemegang saham dan kreditur sehingga mengurangi resiko litigasi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Schwartz dan Menon (1985), Hudaibe dan Cooke (2005), Nasser *et al.* (2006) serta Sinarwati (2010). Di sisi lain, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007) serta Wijayanti (2010).

Pengaruh Persentase Perubahan ROA (ROA) terhadap *Auditor Switching* (SWITCH).

Variabel KAP menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,007 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,007, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-5 berhasil didukung. Hasil pengujian yang menghasilkan arah pengaruh positif menunjukkan bahwa perusahaan dengan peningkatan persentase ROA berpotensi untuk melakukan *auditor switching*.

ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Peningkatan dari persentase ROA menunjukkan terjadinya peningkatan efektivitas dari manajemen untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, akan tetapi ketika terjadi penurunan dari persentase ROA, hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan efektivitas dari manajemen perusahaan tersebut.

Implikasi hasil penelitian ini mendukung bahwa persentase perubahan ROA berpengaruh terhadap *auditor switching*, dimana perusahaan yang memiliki peningkatan persentase ROA berarti memiliki pertumbuhan perusahaan yang baik sehingga cenderung akan mengganti auditornya dari auditor yang kecil ke auditor yang lebih besar, karena merasa auditor yang ada tidak mampu mengakomodasi ekspansi yang terjadi pada perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA semakin rendah cenderung mengganti auditornya karena mengalami penurunan kinerja sehingga prospek bisnisnya menurun.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardiyah (2002), Kartika (2006), tetapi tidak mendukung penelitian Damayanti dan Sudarma (2007) dan Wijayani (2011).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis ke-1, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. Alasan mengapa manajemen baru mungkin tidak ingin menggunakan jasa auditor sebelumnya yaitu, manajemen yang baru merasa auditor terdahulu kurang ahli atau secara kualitas masih kurang, selain itu manajemen yang baru menginginkan KAP yang baru yang lebih bisa diajak bekerjasama dan lebih bisa memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen, disertai dengan adanya preferensi tersendiri tentang auditor yang akan digunakannya.
2. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis ke-2, penelitian ini gagal membuktikan bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. Kepemilikan saham yang menyebar ternyata tidak mendorong perusahaan untuk melakukan kebijakan dalam hal *auditor switching*. Perusahaan beranggapan dengan seringnya melakukan *auditor switching* dapat menimbulkan persepsi negatif yang dapat menciderai citra perusahaan.
3. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis ke-3, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. KAP *Big 4* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan KAP non *Big 4*. Selain itu dikarenakan adanya faktor *expertise* KAP. Hal tersebut akan meningkatkan kredibilitas perusahaan dimata para pelaku pasar modal.
4. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis ke-4, penelitian ini gagal membuktikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. Jika dalam kondisi tersebut perusahaan memaksa untuk mengganti KAP yang baru dan diikuti dengan mengeluarkan biaya audit yang tidak sedikit di awal, hal tersebut semakin menyulitkan kondisi keuangan perusahaan, karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan.

Selain itu perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat lebih mungkin untuk mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan pemegang saham dan kreditur sehingga mengurangi resiko litigasi.

5. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis ke-5, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa persentase perubahan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai ROA semakin rendah cenderung mengganti auditornya karena mengalami penurunan kinerja sehingga prospek bisnisnya menurun. Dalam hal ini berarti kondisi keuangan perusahaan menurun yang mengakibatkan manajemen cenderung mencari auditor baru yang bisa menyembunyikan keadaan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Pemilihan objek penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta periode penelitian yang digunakan hanya terbatas empat tahun, yaitu pada tahun 2010-2014 saja. Periode waktu yang terbatas tersebut tentunya mempengaruhi hasil penelitian ini.
2. *Auditor switching* dalam penelitian ini hanya memperhatikan pergantian pada tingkat KAP, tidak memperhatikan pergantian pada tingkat akuntan publik

Saran

Saran yang didasarkan pada beberapa keterbatasan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan juga dapat memperpanjang periode penelitian sehingga dapat dilihat generalisasi teori secara valid dan dapat menjelaskan *trend auditor switching*.
2. Penelitian selanjutnya bisa dikembangkan dengan menggunakan dua sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang klien dan dari sudut pandang KAP dan juga menggunakan data lain selain data sekunder yang dapat mendukung penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Eka. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching". *Accounting Analysis Journal*, ISSN 2252-6765.
- Barton, Jan. 2005. "Who Cares about Auditor Reputation ?". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 22, Issue 3.
- Bursa Efek Indonesia. n.d. *Indonesian Capital Market Directory 2010-2014*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Chow, C.W. dan S.J. Rice. 1982. "Qualified Audit Opinions and Auditor Switching". *The Accounting Review*, Vol. LVII, No. 2, pp. 326-335.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak*.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. "The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching". *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32, No. 9/10, pp. 1703-39.
- Jensen, M. dan Meckling, W., 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kadir, M.N. 1994. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Kartika, R.D. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Klien Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik (Auditor Changes)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Kawijaya, N. dan Juniarti, 2002, "Faktor-faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (*Auditor Switch*) pada Perusahaan-perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 2, November 2002:93-105.
- Kurniasari, Desi. 2013. *Faktor-Faktor Terkait Kap Switching Yang Dilakukan Perusahaan Secara Voluntary*. Skripsi fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro.
- Mardiyah, A.A. 2002. "Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm)". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 3, No. 2, pp. 133-154.
- Menteri Keuangan, 2002, *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang "Jasa Akuntan Publik"*
- Menteri Keuangan, 2003, *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 jo 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik"*, Jakarta.
- Menteri Keuangan, 2008, *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik"*, Jakarta.

- Nasser, *et.al.* 2006. "Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor Switching in Malaysia". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 7, pp. 724-737.
- Riyatno, 2007. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Earning Respon Coefficient. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol. 5, No. 2, pp: 148-162.
- Schwartz, K.B. dan K. Menon. 1985. "Auditor Switches by Failing Firm". *The Accounting Review*, Vol. LX, No. 2, pp. 248-261.
- Schwartz, K.B. dan Soo, B.S. 1995. " An Analysis of Form 8-K Disclosures of Auditor Changes by Firms Approaching Bankruptcy". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 14, No. 1, pp. 125-136.
- Sinason, D.H., J.P. Jones, dan S.W. Shelton. 2001. "An Investigation of Auditor and Client Tenure". *Mid-American Journal of Business*, Vol. 16, No. 2, pp. 31-40.
- Sulistiarini, Endina dan Sudarno. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010)". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, hal.1-13.
- Suparlan dan Andayani, Wuryan. 2010. "Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, hal. 1-20
- Susan dan Trisnawati, Estralita. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 13, No. 2, Agustus 2011:131-144.
- Wijaya, R.M Aloysius Pangky. 2011."Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Oleh Klien". Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Wijayanti, Martina Putri. 2010. "Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia". *Skripsi tidak Dipublikasikan*, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.